

BAB I

PENDAHULUAN

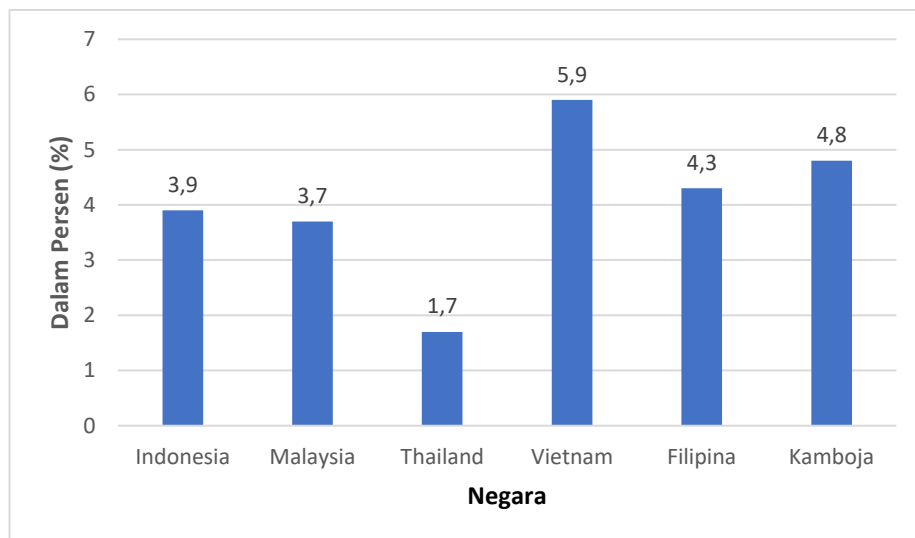
1.1 Latar Belakang

Produksi barang dan jasa harus meningkat agar dapat mencapai hasil pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan secara berkala. Hal ini dikenal sebagai pertumbuhan ekonomi. Proses perluasan produksi, yang tercermin dalam peningkatan pertumbuhan ekonomi suatu negara, dikenal sebagai pertumbuhan ekonomi. Ketika PDB riil suatu negara meningkat, dapat dikatakan negara tersebut menikmati pertumbuhan ekonomi. Lebih jauh, selama pertumbuhan ekonomi berkualitas tinggi, semakin banyak orang yang akan merasakan manfaatnya (Ariska *et al.*, 2023).

Menurut Harrod dan Domar, tingkat investasi dan tabungan (*saving*) yang tinggi merupakan pendorong pertumbuhan ekonomi. Populasi suatu negara tidak akan mengalami pertumbuhan ekonomi yang signifikan jika tabungan (*saving*) dan investasi rendah (Jhingan, 2012). Adapun penjelasan selanjutnya terkait proses peningkatan kondisi ekonomi suatu negara secara progresif dari waktu ke waktu dikenal sebagai pertumbuhan ekonomi (Regina *et al.*, 2023). Sebagai ukuran nominal statistik yang menggambarkan perkembangan ekonomi pada tahun tertentu dibandingkan dengan tahun sebelumnya, pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu tujuan mendasar yang ingin dicapai dalam perekonomian suatu negara. Bagi negara-negara berkembang, mencapai pertumbuhan ekonomi yang cepat merupakan tujuan utama dalam pembangunan ekonomi (Sukirno, 2011).

Pertumbuhan ekonomi merupakan indikator penting untuk mengetahui kondisi ekonomi di suatu negara dalam suatu periode tertentu ditunjukkan oleh

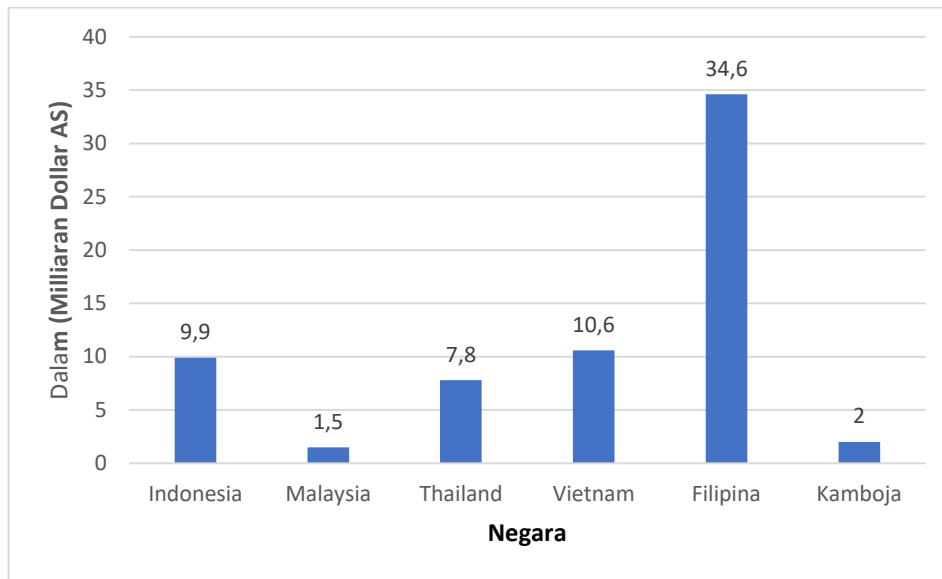
data Produk Domestik Bruto (PDB). Nilai PDB akan memberi suatu gambaran bagaimana kemampuan daerah dalam mengelola serta memanfaatkan sumber daya yang ada. Dengan kata lain, negara yang mengalami pertumbuhan ekonomi yang tinggi maka akan mampu memberikan efek yang tinggi terhadap bidang-bidang yang lain (Purnamasari et al., 2020).



Sumber: World Bank, 2023

Grafik 1.1 Data Rata-Rata Pertumbuhan Ekonomi 6 Negara ASEAN pada Tahun 2016-2022 Dalam Persen (%)

Grafik 1.1 menunjukkan bahwa Vietnam menjadi negara yang mengalami rata-rata pertumbuhan ekonomi tertinggi dengan angka rata-rata menyentuh 5,9 persen per tahun. Hal ini berkat reformasi Doi Moi sejak 1986 yang mendorong swastanisasi, deregulasi, dan partisipasi pasar yang berkelanjutan. Aliran investasi asing langsung (FDI) yang masif, serta integrasi mendalam ke rantai pasok global turut berperan terhadap kestabilan pertumbuhan ekonomi Vietnam. Kebijakan pemerintah yang fleksibel dalam mengelola makroekonomi, ditambah pergeseran produksi dari China akibat perang dagang AS-China, mempercepat ekspansi sektor manufaktur dan ekspor. (World Bank, 2022).



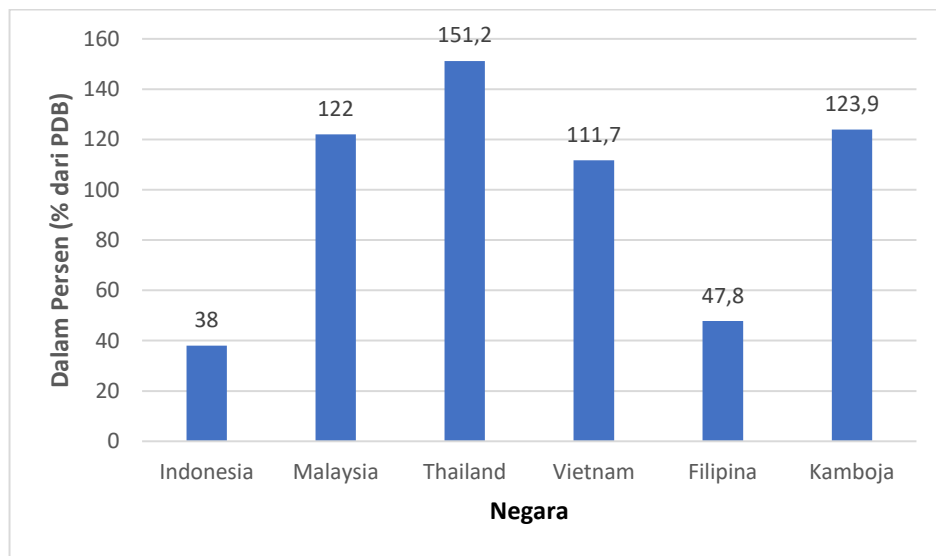
Sumber: World Bank, 2023

Grafik 1.2 Data Rata-Rata Penerimaan Remitansi 6 Negara ASEAN Pada Tahun 2016-2022 Dalam (Miliaran Dollar AS)

Grafik 1.2 menunjukkan bahwa Filipina menjadi negara penerima remitansi terbesar dengan angka rata-rata penerimaan 34,6 miliar Dollar AS per tahun dalam kurun waktu 2016-2022. Pemerintah Filipina secara aktif mendorong penempatan pekerja migran sejak lama, menghasilkan jumlah tenaga kerja jauh lebih banyak dibanding negara ASEAN lain, terutama pada periode pra-2016 yang berlanjut hingga 2022. Banyak pekerja ini bekerja di AS, Arab Saudi, Singapura, dan Jepang, dengan kontribusi utama dari AS mencapai sekitar 40 persen total remitansi. Filipina menerapkan pengelolaan remitansi yang efisien, termasuk bank khusus seperti Overseas Filipino Bank untuk memperlancar transfer dana, serta program pelatihan pra-keberangkatan yang meningkatkan daya saing pekerjaanya di pasar global. Faktor ini membedakannya dari negara ASEAN lain, di mana jumlah dan kualitas migran lebih rendah. Nilai tukar tentunya ikut berperan terhadap tingginya angka penerimaan remitansi Filipina per tahunnya. (*World Bank, 2023*).

Remitansi merupakan sumber pendapatan rumah tangga yang penting bagi negara-negara berpendapatan rendah dan menengah. Remitansi dapat mengentaskan kemiskinan, meningkatkan hasil gizi, dan berhubungan dengan peningkatan berat badan lahir serta tingkat partisipasi sekolah yang lebih tinggi bagi anak-anak di rumah tangga yang kurang beruntung (Bist, 2018). Melalui komponen yang terkait dengan investasi, tabungan, dan konsumsi, remitansi memiliki kemampuan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi. Karena mengirim uang kembali ke keluarga asal seseorang merupakan motivasi utama untuk bermigrasi. Remitansi termasuk dalam kategori yang sama dengan ekspor— arus masuk modal yang berkontribusi pada perluasan ekonomi. Mirip dengan arus masuk modal, remitansi dilaporkan dalam neraca pembayaran dan merupakan sumber pendanaan yang signifikan di banyak negara (Adenutsi, 2011).

Pembangunan keuangan merupakan salah satu indikator pendorong pertumbuhan ekonomi di suatu negara. Dimana, peran pembangunan keuangan adalah sebagai perantara keuangan untuk mempromosikan investasi sehingga akan meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Perangkat kebijakan moneter yang penting dan dapat dikontrol langsung oleh otoritas moneter adalah penentuan jumlah kredit sektor swasta. Karena perubahan jumlah kredit akan mengakibatkan perubahan jumlah uang beredar yang dapat dimanfaatkan oleh otoritas moneter sebagai alat stabilisasi dalam kegiatan ekonomi. Pembangunan keuangan (*Financial Development*) memberikan dampak terhadap pertumbuhan ekonomi. Dimana pembangunan keuangan memiliki peran positif dalam merangsang pertumbuhan ekonomi, sehingga ekonomi akan mengalami pertumbuhan yang berkelanjutan untuk mengejar reformasi keuangan (Putra & Irfan, 2023).



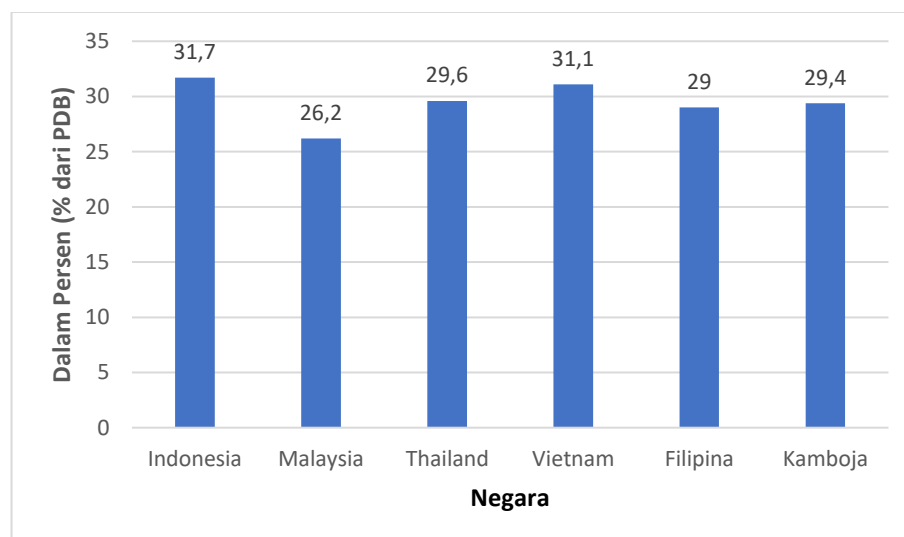
Sumber: World Bank, 2023

Grafik 1.3 Data Pemberian Kredit Domestik Kepada Sektor Swasta 9 Negara ASEAN Pada Tahun 2016-2022 Dalam Persen (% dari PDB)

Grafik 1.3 menunjukkan bahwa Thailand menjadi negara dengan penyalur kredit sektor swasta tertinggi di angka 151,2 persen setiap tahun. Hal ini berkat sistem keuangan yang matang dan kebijakan moneter yang ekspansif dari Bank of Thailand. Sektor perbankan Thailand mendominasi dengan aset mencapai lebih dari 150 persen dari PDB pada 2021, memungkinkan ekspansi kredit swasta yang masif hingga 121 persen dari PDB pada 2022. Bank of Thailand juga menjaga suku bunga rendah dan likuiditas tinggi guna mendukung biaya pinjaman murah bagi korporasi. (World Bank, 2023).

Model pertumbuhan endogen menyatakan bahwa pembangunan keuangan merupakan pendorong utama pertumbuhan ekonomi. Menurut Creel et al. (2015) mengukur pembangunan keuangan dengan menggunakan beberapa proksi seperti rasio tabungan, kredit domestik ke sektor swasta, kapitalisasi pasar dan rasio uang kuasi ($M2/GDP$). Terdapat konsensus dalam literatur empiris di negara-negara maju bahwa liberalisasi keuangan (penghapusan hambatan

pinjaman lintas negara) dan liberalisasi suku bunga (lebih banyak otonomi bagi bank komersial untuk menentukan harga pinjaman dan simpanan mereka) memicu pertumbuhan ekonomi melalui sistem perbankan yang efektif. Namun, manfaat liberalisasi keuangan tidak tepat dan tidak signifikan di negara-negara berkembang karena sistem keuangan yang dangkal (lembaga non-simpanan yang kurang berkembang) dan kurangnya keterampilan secara umum (Odhiambo, 2009).



Sumber: World Bank, 2023

Grafik 1.4 Data *Saving* 6 Negara ASEAN Pada Tahun 2016-2022 Dalam Persen (% dari PDB)

Grafik 1.4 menunjukkan bahwa Indonesia menjadi negara dengan rata-rata tingkat *saving* tertinggi di angka 31,7 persen berbeda tipis dengan Vietnam di angka 31,1 persen setiap tahun. Hal ini dikarenakan adanya kombinasi pertumbuhan ekonomi stabil, literasi keuangan yang meningkat, dan kebijakan fiskal yang mendorong simpanan rumah tangga serta korporasi. Komoditas ekspor seperti batu bara dan sawit, yang meningkatkan pendapatan disposable masyarakat dan mendorong kecenderungan menabung lebih tinggi. (World Bank, 2023).

Faktor modal juga memiliki peran strategis dalam pembangunan ekonomi. Modal yang berperan bagi investasi bersumber dari tabungan pemerintah, swasta, perusahaan serta pihak luar negeri (Hendrawati, 2017). Jika tingkat *saving* tinggi, maka perekonomian akan mempunyai persediaan modal yang besar dan tingkat output yang tinggi begitu sebaliknya. *Saving* secara makro bagian dari pada pendapatan nasional pertahun yang tidak digunakan untuk konsumsi (Sukirno, 2010). Tingginya tingkat *saving* rumah tangga tergantung pada besarnya pendapatan yang siap dibelanjakan. Teori Harrod-Domar menjelaskan bahwa semakin tinggi tingkat tabungan dan investasi serta semakin efisien penggunaan modal, maka semakin tinggi pula tingkat pertumbuhan ekonomi yang dapat dicapai. Dengan kata lain, pertumbuhan ekonomi sangat ditentukan oleh kemampuan suatu negara dalam menggalang tabungan domestik dan mengonversinya menjadi investasi produktif (Jhingan, 2012).

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh remitansi, kredit sektor swasta, dan *saving* terhadap pertumbuhan ekonomi di 6 negara ASEAN meliputi Indonesia, Malaysia, Thailand, Vietnam, Filipina, dan Kamboja. Hal ini dikarenakan penelitian-penelitian terdahulu hanya menjelaskan tentang remitansi di sebagian negara dari wilayah ASEAN seperti penelitian yang dilakukan oleh (Reynaldo, 2021), sehingga pembaharuan dalam penelitian ini adalah kombinasi antar variabel baru serta penambahan negara sebagai objek penelitian.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah remitansi berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di 6 negara ASEAN?
2. Apakah kredit sektor swasta berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di 6 negara ASEAN?
3. Apakah *saving* domestik berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di 6 negara ASEAN?

1.3 Tujuan Dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

1. Menganalisis pengaruh remitansi terhadap pertumbuhan ekonomi di 6 negara ASEAN pada periode 2016-2022
2. Menganalisis pengaruh kredit sektor swasta terhadap pertumbuhan ekonomi di 6 negara ASEAN pada periode 2016-2022
3. Menganalisis pengaruh *saving* terhadap pertumbuhan ekonomi di 6 negara ASEAN pada periode 2016-2022

1.3.2 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian diharapkan peneliti mampu memahami kajian ilmu ekonomi pembangunan yang bertujuan Untuk mengetahui pengaruh remitansi dan pembangunan keuangan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di 6 Negara ASEAN pada tahun 2016-2022. Selain itu, penelitian ini juga dapat digunakan sebagai referensi pada penelitian-penelitian selanjutnya dimana dengan melihat pengaruh remitansi dan pembangunan keuangan terhadap pertumbuhan ekonomi di 6 Negara ASEAN pada tahun 2016-2022.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi Pemerintah Indonesia terhadap masalah yang dihadapinya. Selain itu Hasil penelitian ini bagi penulis diharapkan memberikan pengetahuan dari hal-hal baru tentang melihat pengaruh remitansi dan pembangunan keuangan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di 6 Negara ASEAN pada tahun 2016-2022.